

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap orang tua selalu ingin anak-anaknya terlahir sempurna tanpa ada kekurangan apapun. Sayangnya kenyataan ini tidak selalu disadari oleh sebagian orang yang menghadapi keniscayaan memiliki anak berkebutuhan khusus atau disabilitas. Mendapati anak dengan disabilitas tentu bukanlah hal yang mudah untuk diterima dengan lapang dada bagi para orang tua, dengan kata lain menghadapi kenyataan ini merupakan sebuah tantangan (Usup et al., 2023). Secara umum, anak disabilitas tidak selalu mencerminkan keterbatasan mental, emosional, atau fisik, tetapi mereka juga menunjukkan karakteristik yang berbeda dari populasi anak pada umumnya. Setiawati & Nai'mah (2020) mengidentifikasikan bahwa yang termasuk ke dalam anak disabilitas diantaranya ialah tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, gangguan perilaku, kesulitan belajar, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan, serta data statistik yang disampaikan oleh Kemenko PMK pada bulan Juni 2022, memperkuat pengajuan ini. Data tersebut menyatakan bahwa prevalensi disabilitas pada anak berusia 5-19 tahun sebesar 3,3%, dengan jumlah populasi penduduk 66,6 juta jiwa pada kelompok usia tersebut. Oleh karena itu, jumlah anak penyandang disabilitas usia 5-19 tahun diperkirakan mencapai 2.197.833 jiwa (Syarifah, 2023).

Bahwasanya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu membuka diri dan menerima kondisi tersebut dengan hati yang luas. Hal ini didasari dengan bagaimana cara masyarakat menerima kondisi anak yang disabilitas. Tak jarang bahwa sebagian dari masyarakat cenderung memandang anak disabilitas secara negatif sehingga hal itu mempengaruhi bagaimana perasaan ibu yang merasa sedih dan tertekan (Priwanti et al., 2019). Orang tua dengan anak disabilitas seringkali mengalami berbagai perasaan negatif, seperti stress, rasa malu, kesedihan, kemarahan, bahkan kekecewaan pada diri sendiri. Menjadi orang tua yang memiliki anak disabilitas bukanlah hal yang mudah, khususnya para ibu tentunya harus

berjuang melawan perasaan negatifnya itu sendiri (Amelasasih, 2016). Dengan adanya stigma negatif dari masyarakat yang sering memandang anak disabilitas dengan sebelah mata, membeda-bedakan anak disabilitas dengan anak normal pada umumnya, serta adanya fasilitas yang terbatas untuk anak disabilitas sering menjadi hal yang cukup sensitif bagi orang tua dengan anak disabilitas.

Suheri (2014) menyatakan bahwa pada umumnya ketika orang tua mendapati kondisi anaknya dengan berkebutuhan khusus maka timbul perasaan terkejut seolah tak percaya. Setelah mengatasi keterkejutan tersebut, muncul emosi lain seperti rasa bersalah, ketidakmampuan untuk menilai tindakan yang tepat, marah pada diri sendiri dan bahkan pada pasangan, menyalahkan diri sendiri, dan marah pada Tuhan. Perasaan-perasaan ini dapat berkembang menjadi perasaan putus asa dan pada akhirnya menyebabkan stres dan depresi. Meskipun demikian, sebagai orang tua yang mendapati kondisi anak dengan disabilitas, orang tua tetap harus bertanggung jawab dengan menjaga dan merawat anaknya hingga anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang baik, mandiri, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Anggraini et al., (2017) keterlibatan orang tua dalam mengasuh dan merawat anak memiliki implikasi signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Khususnya peran ibu yang sangat dibutuhkan oleh anak dikarenakan tingkat ketergantungannya yang tinggi dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Ibu yang merawat anak dengan disabilitas seringkali dihadapkan pada tantangan dan bahkan mengalami ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Terkadang reaksi yang diberikan oleh masyarakat terhadap ibu dengan anak disabilitas adalah sebuah tatapan yang kurang menyenangkan sehingga dampak yang didapati oleh ibu yang merawat anak disabilitas ialah berupa reaksi emosional seperti rasa sedih yang berkepanjangan sehingga dapat menimbulkan stress (Suheri, 2014).

Seorang ibu dengan anak disabilitas akan merasakan suatu tekanan dalam dirinya selama menjalankan perannya sebagai ibu (Aripah et al., 2019). Hal ini disebabkan karena ibu telah mengandung dan melahirkan namun kondisi anak yang lahir tidak sesuai dengan harapan. Meskipun demikian, selayaknya seorang ibu seperti pada umumnya walaupun dengan anak disabilitas, ibu tetap memiliki tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak. Aripah et al., (2019) menyatakan bahwa ibu memiliki kecenderungan menjadi lebih rentan dan lebih mudah mengalami perasaan kekecewaan, kesedihan, bahkan rasa malu terhadap kondisi anak, hal ini dikarenakan mereka merasa bertanggung jawab penuh atas pengalaman yang dialami oleh anak. Orang tua khususnya ibu selama mengasuh anak disabilitas tentunya diikuti dengan perasaan cemas atau khawatir mengenai bagaimana masa depan anaknya ketika sudah dewasa sehingga hal ini dapat menimbulkan dan mempengaruhi perkembangan kesehatan mental yang dimiliki oleh orang tua (Amelasasih, 2016).

Bagi seorang ibu, mengasuh dan membesarkan anak dengan disabilitas memerlukan kemampuan untuk dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi situasi menekan yang diterima (Anggraini et al., 2017). Dalam kajian psikologi, kemampuan tersebut dikenal dengan istilah resiliensi. Secara spesifik, resiliensi mengarah pada hal yang positif pada saat atau setelah seseorang mengalami masa-masa yang sulit dalam hidup. Menurut Bernad (dalam Annisa & Susandari, 2018) resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara efektif dan berfungsi secara optimal dalam menghadapi situasi yang menekan, penuh tantangan dan dihadapkan dengan berbagai hambatan. Kemudian didukung oleh penelitian dari Nurussyifa et al., (2020) bahwa ada korelasi antara resiliensi dengan stress pengasuhan dimana korelasi tersebut bersifat negatif.

Reivich & Shatte (2003) mendefinisikan resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Kemampuan ini didukung dengan aspek-aspeknya yang terdiri dari pengendalian emosi,

kontrol impuls, rasa optimis, analisis penyebab, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Resiliensi berperan penting dalam menjaga kemampuan individu untuk mengatasi berbagai tekanan dalam hidup. Dengan demikian, individu yang memiliki sifat ketahanan atau resilien lebih cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi serta menyelesaikan permasalahan dengan efektif. Sehingga mengenai hal tersebut penting sekali bagi masing-masing individu untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam resiliensi sebagai bentuk melatih komunikasi, adaptasi, serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menghadapi permasalahan (Muryono, 2022). Oleh karena itu, dengan semakin tinggi kemampuan resiliensi yang dimiliki maka permasalahan yang terjadi dapat diatasi dengan sebaik mungkin (Utami & Helmi, 2017).

Hasanah & Retnowati, (2017) menyatakan bahwa resiliensi bukanlah hasil dari pencapaian melainkan sebaliknya, resiliensi berfungsi sebagai modal adaptasi positif bagi seseorang saat menghadapi kesulitan. Hal ini memberi mereka kekuatan untuk lebih cepat bangkit dari kesulitan. Beberapa penelitian telah menunjukkan mengenai resiliensi ibu dengan anak disabilitas. Diantaranya adalah penelitian dari Qintari & Rahmasari (2021) yang menyatakan bahwa menjadi ibu *single parent* dengan kondisi anak disabilitas seperti autisme bukanlah hal yang mudah dan situasi ini menjadi sebuah tantangan yang cukup berat untuk mereka. Selain itu, menjadi ibu *single parent* dengan anak disabilitas memerlukan energi yang banyak karena seluruh tanggung jawab diserahkan kepada ibu tersebut tanpa adanya bantuan dari pasangan. Namun dengan seiring berjalannya waktu, ibu *single parent* dengan anak autisme mampu bertahan hidup selain karena adanya dukungan sosial dari keluarga ataupun kerabat, juga mereka menyibukkan diri kepada hal-hal yang digemari, meningkatkan pikiran yang positif atas segala hal yang telah terjadi dalam hidup mereka, serta menjadikan anaknya sebagai rem atau kendali dalam kehidupannya.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Allicia & Adhyatma (2020) menyatakan ibu dengan kehadiran anak *down syndrome* cenderung menunjukkan reaksi negatif seperti kesedihan, kekecewaan, bahkan kekhawatiran dikarenakan adanya perbedaan perkembangan dengan anak-anak pada umumnya. Dengan kata lain, ibu dengan anak *down syndrome* mengalami rasa penolakan dalam diri terhadap kondisi anak. Terlepas dengan kesulitan yang telah dialami oleh ibu, mereka berupaya untuk menunjukkan faktor protektif seperti dukungan dari berbagai pihak dengan bentuk merawat, melatih, memberikan kasih sayang kepada anak, serta menuaikan pemikiran yang positif terhadap perkembangan anak sebagai bentuk proses penerimaan diri ibu terhadap kondisi anak dengan *down syndrome*. Kemudian upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu dengan anak *down syndrome* dapat dikembangkan melalui bidang olahraga agar di kemudian hari anak dapat meraih prestasinya dalam kancah nasional maupun internasional.

Dilanjut dengan penelitian dari Larasati (2020) yang menyatakan ibu dengan anak *cerebral palsy* mengalami berbagai macam perasaan yang timbul dari dalam diri seperti rasa sedih dan kekecewaan ketika dokter mengdiagnosis kondisi anaknya. Belum lagi kondisi lingkungan sekitar yang masih awam dengan penyakit tersebut membuat ibu dengan anak *cerebral palsy* merasa semakin terpuruk memikirkan ucapan-ucapan yang diterima oleh orang sekitar. Kemudian dengan berjalannya waktu, ibu dengan anak *cerebral palsy* memiliki harapan bahwa mereka menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Hal tersebut dimulai dengan mencari penanganan yang tepat untuk anaknya, seperti dokter atau bahkan terapis. Dalam menyikapi hal ini, ibu dengan anak *cerebral palsy* secara perlahan belajar untuk menerima dalam menyikapi masa lalu, mampu mengatur emosi, mampu membina hubungan komunikasi yang baik dengan sekitar, mampu menghibur dirinya sendiri, dan bahkan memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan.

Murphey (2013) menambahkan ciri-ciri individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki karakteristik yang supel dan mudah bersosialisasi, memiliki kemampuan berpikir yang baik seperti kecerdasan sosial dan kemampuan penilaian yang baik, mendapatkan dukungan dari sekitarnya, memiliki satu atau lebih bakat atau kelebihan yang membedakannya dari yang lain, memiliki kepercayaan diri dan keyakinan akan kemampuan mengambil keputusannya, serta cenderung memiliki dimensi religiusitas atau spiritualitas yang tinggi. Dengan demikian, penting sekali untuk dapat meningkatkan kemampuan resiliensi yang dapat dilakukan melalui berbagai cara.

Sebagai ibu dengan anak disabilitas, Hasanah & Retnowati (2017) menyatakan bahwa mereka harus bisa menggunakan sumber daya yang dimilikinya, seperti sumber daya internal yang berupa ketahanan, adaptasi positif, serta penerimaan dan penyesuaian diri. Selain itu terdapat juga sumber daya eksternal yang berupa dukungan sosial dan kondisi sosial ekonomi. Cinintya et al., (2018) juga berpendapat bahwa ibu memerlukan adanya bantuan dari orang sekitar yang sekiranya memiliki peran yang berarti dan dekat dengan ibu. Dengan kata lain, ibu tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain atau bisa dikatakan sebagai dukungan sosial. Oleh karena itu, untuk bisa mengembangkan kemampuan resiliensi ibu, maka salah satunya dapat dilakukan dengan bergabungnya ke dalam komunitas sebagai bentuk memperoleh dukungan sosial. Menurut Kertajaya dalam Mashuri & Taufiq (2021) komunitas diartikan sebagai sekelompok orang yang saling memberikan perhatian serta peduli satu sama lain melebihi tingkat yang mungkin diharapkan dalam interaksi sosial biasa. Pentingnya komunitas untuk memperoleh dukungan sosial agar individu mendapatkan ikatan emosional yang erat diantara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan nilai atau tujuan. Artinya, resiliensi yang dialami oleh orang tua dipengaruhi oleh dukungan sosial yang mereka dapatkan (Fuyadi & Nugraha, 2017).

Seperti komunitas Kotak Menara yang merupakan sebuah komunitas yang didirikan dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada para ibu yang memiliki anak disabilitas tuna rungu. Didirikannya komunitas tersebut tidak hanya menawarkan dukungan emosional kepada ibu yang memiliki anak disabilitas, tetapi juga menawarkan dukungan dalam memberikan pengembangan pelatihan atau keterampilan kepada anak disabilitas. Hal ini dilakukan dengan harapan agar mereka seperti anak-anak pada umumnya, dapat terlibat dan berperan aktif dalam dunia industri. Melalui komunitas ini, para orang tua yang memiliki anak disabilitas akan merasa sangat terbantu dalam berbagai aspek. Selain itu melalui komunitas tersebut, para ibu juga akan merasa lebih dicintai dan dihargai keberadaannya tanpa merasa dibedakan oleh sekitar karena adanya perasaan yang senasib dan sepenanggungan.

Idealnya, ibu dengan anak disabilitas sangatlah membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial sangat penting bagi individu, termasuk ibu yang memiliki anak disabilitas. Menurut Sarafino & Smith (2011), kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang dirasakan individu saat mendapatkan dukungan dari orang lain atau kelompok dikenal sebagai dukungan sosial. Menerima dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan tenang, perhatian dan kasih sayang, meningkatkan kepercayaan diri, dan rasa kompetensi pribadi yang lebih kuat (Esmiati & Kusumadewi, 2016). Duvall & Miller (1985) mengemukakan bahwa dukungan dapat berbentuk seperti memberikan dorongan, bekerja sama, mengekspresikan persetujuan, memberikan cinta, afeksi dan dukungan fisik. Sarafino & Smith (2011) menjelaskan dukungan sosial diidentifikasi ke dalam lima bentuk yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan kelompok.

Pada dasarnya, selaku makhluk sosial, manusia membutuhkan kehadiran dan interaksi dengan orang lain sepanjang hidup mereka. Tanpa adanya dukungan sosial, seseorang mungkin akan mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupannya dengan baik, terutama ketika mengalami titik

terendah atau keterpurukan dalam perjalanan hidupnya. Dukungan didapat melalui berbagai sumber, seperti pasangan, anggota keluarga, professional kesehatan, kelompok masyarakat, dan teman sebaya (Hasan & Handayani, 2014). Melalui hal ini, maka dukungan sosial sangat berguna bagi seseorang karena dapat membuat seseorang merasa disayangi, diperhatikan, dan dihargai keberadaannya oleh orang sekitar.

Pendek kata dukungan sosial bisa berguna dalam kehidupan seseorang, hal ini berlandaskan pada kemampuan empati dan simpati yang tinggi yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain (Fahrunnisa & Murad, 2023). Mereka yang mendapatkan dukungan sosial biasanya pernah mengalami keterpurukan dalam hidupnya. Bagaimana caranya mereka bangkit dari kondisi tersebut adalah melalui seberapa kuat ketahanan yang dimiliki melalui resiliensi didukung oleh dukungan sosial. Resiliensi merupakan salah satu hal terpenting bagi seseorang untuk dapat bertahan hidup. Hal ini dikarenakan melalui resiliensi, seseorang dapat mengelola stresnya dengan baik sehingga mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi (Mir'atannisa et al., 2019).

Dalam Alkha (2021), Lisa Suryani sebagai pendiri Komunitas Kotak Menara mengatakan bahwa komunitas ini didirikan untuk membantu ibu yang mengasuh anak-anak penyandang disabilitas, terutama anak-anak tunarungu, agar mereka dapat tumbuh menjadi anak yang berani dan mandiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sekolah mereka. Komunitas ini hadir berdasarkan ide pemikiran dari para orang tua yang memiliki harapan dan tujuan yang sama. Di dalam komunitas ini tidak hanya sekedar memberikan dukungan namun juga memberikan sarana bagi para orang tua yang merasa kebingungan mengenai intervensi anak disabilitas. Fasilitas yang diberikan oleh Komunitas Kotak Menara berupa beberapa institusi yang bergerak dalam bidangnya seperti Hearing Center, terapis wicara, praktisi AVT, psikolog, pendidik, dokter, dan lainnya. Melalui fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh Komunitas Kotak Menara diharapkan dapat memberikan keuntungan signifikan untuk orang tua yang tergabung ke

dalam komunitas tersebut sesuai dengan prinsip komunitas yang bersifat terbuka dan saling gotong royong antar anggota.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penyebaran google form melalui survei terhadap 40 responden yang tergabung dalam Komunitas Kotak Menara didapati jawaban yang beragam. Sebanyak 36 ibu (90%) pernah merasa marah dan kecewa terhadap diri sendiri terkait kondisi anak yang memiliki keterbutuhan khusus, 16 ibu (40%) pernah menarik diri dari lingkungan sosial, 38 ibu (95%) pernah merasa khawatir akan masa depan anak, 34 ibu (85%) pernah mendapati pandangan yang negatif dari masyarakat sekitar, 33 ibu (82,5%) mendapatkan dukungan sosial dari sekitar, dan 39 ibu (97,5%) saat ini sudah dapat menerima dan ikhlas mengenai kondisi anak sehingga responden merasa sudah bangkit dari masa terpuruknya.

Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa sebelum bisa menerima dengan ikhlas mengenai kondisi anak yang memiliki keterbutuhan khusus atau disabilitas, para responden mengalami pasang surut kehidupan seperti perubahan emosi dan mental yang cukup menguras pikiran dan tenaga. Pada laman survei di google form, peneliti juga menyediakan sebuah bagian yang kosong pada bagian terakhir survei yang dapat diisi dengan teks jawaban panjang untuk dijadikan sebagai wadah berkeluh kesah mengenai permasalahan resiliensi subjek. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui faktor atau hal lain di luar pertanyaan survei yang telah disediakan sehingga subjek dapat memanfaatkan hal tersebut.

Mayoritas responden yang mengisi survei menyatakan ada perbedaan yang didapati pada saat sebelum dan sesudah tergabung dalam sebuah komunitas yang dimana hal ini mempengaruhi bagaimana para orang tua dapat meresilien kondisi terpuruknya ke arah yang lebih positif. Seperti yang dinyatakan oleh NS, SA, VP, I, H, dan P yang menjelaskan bahwa mereka merasa menjadi lebih ikhlas karena merasa banyak yang sepenanggungan, adanya pengalaman dan wawasan yang didapatkan dalam kebersamaan anak disabilitas, serta memiliki dorongan yang tinggi untuk menjadikan

anak-anaknya menjadi pribadi yang sukses. Selain itu juga mereka merasa termotivasi, merasa lebih bersyukur, dan merasa tidak sendiri dalam mengurus anak disabilitas karena diantara masing-masing anggota saling memberikan dukungan antar satu sama lain dan juga karena adanya perasaan yang senasib.

Sehubungan dengan pendapat MR, S, dan R yang menyatakan bahwa adanya dukungan sosial misalnya saja anak mendapat sapaan dengan penuh rasa sayang dan bukan tatapan rasa kasihan, merasa kondisi anak dapat diterima dengan baik oleh keluarga ataupun masyarakat, dan merasa bahwa keberadaan anak sudah tidak mendapati ejekan lagi dari sekitar. Sama halnya dengan SR dan E yang merasa bahwa kondisi anaknya tidak dibeda-bedakan lagi dengan anak normal pada umumnya. Kendatipun demikian, beberapa responden menyatakan hal yang berbeda. Seperti AS yang merasa memerlukan banyak waktu untuk dapat menerima kondisi anak secara penuh karena didasari dengan minimnya dukungan yang diterima oleh orang sekitar. MK juga merasa masih sulit untuk dapat bersikap ikhlas dengan kondisi anak karena merasa kelelahan dalam mengurus anak disabilitas yang penanganannya cukup berbeda dengan anak normal pada umumnya. Selain itu, RR menyatakan bahwa kurangnya peran dari anggota keluarga sangat mempengaruhi dalam hal pengasuhan karena hal ini dapat meningkatkan rasa stress pada ibu yang memiliki anak disabilitas. Didasarkan pada pernyataan yang disampaikan oleh responden dalam survei, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat membantu orang tua, terutama ibu, dalam menghadapi situasi dan kondisi yang berkaitan dengan anak disabilitas.

Berdasarkan penjabaran fenomena di atas dan didukung dengan mini survei yang telah dilakukan, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana resiliensi ibu dengan anak disabilitas dalam sebuah komunitas dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas di Komunitas Kotak Menara”. Penelitian ini akan dilakukan di sebuah komunitas di wilayah

Bekasi dengan responden ibu-ibu yang memiliki anak disabilitas. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis uji regresi.

1.2.Rumusan Masalah

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asyifa & Yusuf (2017) melihat bagaimana dukungan sosial berkorelasi dengan resiliensi ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Penelitian ini melibatkan 25 ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* di SLB-D YPAC Bandung. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan koefisien korelasi 0,929, terdapat hubungan positif yang sangat erat antara dukungan sosial dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* di SLB-D YPAC Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima ibu, maka semakin tinggi pula resiliensinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah & Noor (2017) yang meneliti tentang hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunaganda di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung dengan jumlah populasi sebanyak 14 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunaganda di SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,597 dan $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima seorang ibu berkorelasi positif dengan tingkat ketahanannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sovitriana & Putri (2020) yang meneliti tentang resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome* dengan subjek 55 ibu yang memiliki anak *down syndrome* yang tergabung dalam Rumah Ceria *Down Syndrome* by POTADS. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dukungan sosial keluarga dan resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi ibu dengan anak *down syndrome* di Rumah Ceria *Down Syndrome* by POTADS Jakarta

memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki arah korelasi positif dengan dukungan sosial keluarga.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusnadi et al., (2022) yang meneliti tentang dukungan sosial terhadap kecemasan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ini menargetkan seluruh ibu yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dukungan sosial terhadap kecemasan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang diterima seorang ibu, semakin rendah kecemasannya, dan sebaliknya, semakin sedikit dukungan sosial yang diterima seorang ibu, semakin tinggi kecemasannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sriwahyuni & Rusli (2023) yang meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar. Penelitian ini melibatkan 30 ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus yang bersekolah di Yayasan Inspirasi Pembelajar. Hasil penelitian menyimpulkan adanya nilai korelasi person sebesar 0,866 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat dan searah antara dukungan sosial dari pasangan dan tingkat resiliensi ibu. Dengan kata lain, tingkat ketahanan ibu meningkat seiring dengan tingkat dukungan sosial dari pasangan.

Berdasarkan hasil riwayat penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Maka dari itu peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang timbul, yaitu:

Apakah terdapat Pengaruh Dukungan Sosial dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas di Komunitas Kotak Menara?

1.3.Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, didasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dukungan sosial dengan resiliensi ibu yang memiliki anak disabilitas di Komunitas Kotak Menara.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyokong dalam menambah pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu psikologi terkait pengaruh dukungan sosial dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Komunitas Kotak Menara. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan informasi tambahan kepada mahasiswa serta berfungsi sebagai sumber penelitian tambahan tentang topik yang sama.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi individu yang memiliki pengalaman serupa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan resiliensi yang dimiliki dalam mengasuh anak disabilitas.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas informasi serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan menggali lebih dalam lagi mengenai pengaruh dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak disabilitas.